

ANALISIS KURIKULUM DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NON-FORMAL DI BANDA ACEH

Murnia Suri¹, Rafni Fajriati², Mutiawati³, Citra Syifa Mursyida⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

Korespondensi Penulis: murnia@uui.ac.id

Abstrak

Kurikulum merupakan seperangkat sistem rencana yang terdiri dari tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi dan evaluasi dalam aktifitas pembelajaran sedangkan metode merupakan bagian dan strategi instruksional untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan latihan kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keduanya harus berjalan beriringan demi keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya pada pendidikan formal tetapi juga pada pendidikan non-formal. Kiddos English School (KES) dan KUMON adalah dua lembaga pendidikan non-formal yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Inggris yang berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan diketahui bahwa KES menerapkan kurikulum Merdeka PAUD dengan menerapkan metode Beyond Centre and Circle Time dan KUMON menggunakan kurikulum Pengembangan Metode KUMON dalam pelaksanaan pendidikannya melalui metode Self-Directed Learning. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, KES menjadikan para siswa sebagai sasaran dari proses pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka sedangkan pembelajaran bahasa Inggris di KUMON siswa belajar melalui latihan yang berkelanjutan. Kedua metode pembelajaran yang diimplementasikan memiliki kekurangan dan kelebihan namun secara umum kekurangan yang dimiliki dapat ditutupi dengan kelebihannya. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian kemampuan bahasa Inggris dari peserta didik yang menempuh pendidikan di kedua tempat tersebut.

Kata kunci: *Kurikulum, pendidikan non-formal, pembelajaran bahasa Inggris*

ANALYSIS ON CURRICULUM AND IMPLEMENATION OF ENGLISH TEACHING LEARNING IN NON-FORMAL EDUCATION INSTITUTION IN BANDA ACEH

Abstract

Curriculum is a set of planning systems consisting of objectives, materials, learning strategies, organization and evaluation in learning activities while method is the instructional parts and strategies for presenting, explaining, giving examples and exercises to students in achieving learning goals. Both must go hand in hand for the success of the teaching and learning process not only in formal education but also in non-formal. Kiddos English School (KES) and KUMON are two non-formal educational institutions in Banda Aceh which have different curricula and method in English language learning. Based on the results of direct observations, it is found that KES implements the Merdeka PAUD curriculum by applying the Beyond Centre and Circle Time method while KUMON uses the KUMON Method Development curriculum in implementing its education through Self-Directed Learning method. In implementing the English language learning, KES directs the students as the target of the learning process according to their talents and interests and learning English at KUMON the students learn through continuous practice. These two-learning methods implementation have advantages and disadvantages yet in general the disadvantages can be solved by some advantages. This is proven by the evidence from the achievement of English language skills of students studying in those both places.

Keywords: *Curriculum, non-formal education, English language learning*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal. Pada pendidikan awal ini para

guru diharapkan mampu membentuk fondasi pengetahuan yang kokoh bagi peserta didik untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya

terutama melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar dengan kesan menyenangkan akan membekas hingga mereka beranjak ke jenjang yang lebih tinggi khususnya untuk mata pelajaran yang alokasi waktu pembelajarannya terbatas, seperti mata pelajaran bahasa Inggris. Pengalaman belajar yang menyenangkan berasal dari proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memenuhi kebutuhan peserta didik tentang manfaat dari bahasa Inggris untuk kehidupan nyata dan tentunya bersumber dari kurikulum dan metode yang ditetapkan. Namun sejak tahun 2014 mata pelajaran bahasa Inggris di SD negeri sederajat dialihkan menjadi mata pelajaran untuk kegiatan ekstrakurikuler atau sebagai muatan lokal dan mulai diajarkan pada kelas IV. Hal yang mendasari kebijakan ini adalah adanya kekhawatiran akan kemampuan anak yang lebih menguasai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga akan berdampak pada kurangnya pemahaman generasi muda tentang etnik dan kultur asli negaranya.

Akibat terbatasnya waktu pengajaran untuk mata pelajaran bahasa Inggris maka guru perlu merancang proses pembelajaran yang tepat dan efektif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan karena pada kenyataannya pengembangan kemampuan bahasa Inggris anak usia sekolah dasar di Indonesia secara umum masih rendah, yaitu sebesar 8 % (Abdul Majid, 2018: 165). Kebijakan penempatan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal,

menimbulkan pro dan kontra di kalangan orang tua dalam masyarakat Indonesia. Bagi kelompok pro yang menyetujui hal tersebut beralasan bahwa para anak muda akan cenderung menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian karena telah terbiasa di lingkungan sekolah serta menganggap penggunaan bahasa ini lebih keren dalam pergaulan mereka. Sementara itu, sebagian lagi menyadari bahwa bahasa ini penting untuk dikuasai sejak dini terlebih, di sekolah lanjutan mereka akan menjumpai bahasa ini sebagai salah satu mata pelajaran. Pada level perguruan tinggi bahasa Inggris menjadi mata kuliah wajib untuk semua jurusan dan dalam lingkungan kerja kemampuan menguasai bahasa ini menjadi nilai tambah untuk menunjang karir.

Bagi kelompok orang tua yang menyadari pentingnya bahasa Inggris untuk mendukung pendidikan anak mereka, terpaksa harus mengupayakan sendiri ketersediaan sarana dan prasarana demi menunjang pembelajaran bahasa Inggris untuk anak mereka. Mengingat perkembangan teknologi yang menuntut kebutuhan untuk dapat menguasai bahasa Inggris maka semestinya bahasa ini mulai diperkenalkan dengan sungguh-sungguh sejak siswa mengenyam pendidikan di bangku Taman Kanak-Kanak atau *play group* dengan konteks pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka tanpa mengesampingkan penguasaan bahasa ibu dan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Sasaran pembelajaran bahasa Inggris adalah kemampuan menguasai keterampilan

menyimak (listening skill), berbicara (speaking skill), membaca (reading skill) dan menulis (writing skill). Bagi peserta didik di tingkat PAUD dan SD penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan dapat menarik partisipasi siswa secara aktif. Namun hal ini tidak dapat dilakukan dengan maksimal pada pembelajaran formal di sekolah akibat terbatasnya waktu yang tersedia sehingga para orang tua yang menyadari pentingnya penguasaan bahasa Inggris memilih dan mengarahkan anak mereka untuk belajar di platform online, melalui media sosial ataupun mendaftarkan anak di lembaga bimbingan belajar yang melakukan pembelajaran secara tatap muka. Keberadaan bimbingan belajar yang mudah ditemui saat ini menawarkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan materi ajar yang menarik. Umumnya dalam promosi yang ditawarkan, semua lembaga bimbingan belajar non-formal mencantumkan metode dan materi ajar sebagai program unggulan mereka. Dalam pelaksanaannya lembaga pendidikan non-formal menyesuaikan kurikulum dan aturan pembelajaran dengan aturan UUD sisdiknas sehingga ada kesinambungan pembelajaran antara pendidikan formal dengan pendidikan non-formal.

Undang- Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan tentang pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan

pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pada bagian kelima dari undang-undang tersebut tentang pendidikan non-formal yaitu pada pasal 26 menjelaskan bahwa (1) pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. (3) Pendidikan non-formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (6) Hasil

pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pasal di atas menjelaskan secara rinci dan detail tentang pendidikan non-formal dari sisi peran, fungsi, manfaat serta pelaksanaannya.

Lebih lanjut, UU Sisdiknas juga mengatur kurikulum yang dipakai pada lembaga nonformal. Sebagaimana pada pendidikan formal, kurikulum pada jenjang pendidikan non-formal juga berfungsi sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran dan keseluruhan program pendidikan dengan menetapkan standar, tujuan, dan struktur pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Materi ajar dan kurikulum pada tingkat pendidikan ini dapat disesuaikan dengan situasi daerah dan masyarakat seperti pelaksanaan kegiatan belajar yang fleksibel atau menyesuaikan waktu sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kepentingan lainnya.

Di samping itu, salah satu asas dalam pendidikan non-formal adalah asas relevansi pembangunan masyarakat. Pembangunan masyarakat bermakna bahwa kehadiran lembaga pendidikan non-formal dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat dan tuntutan

pembangunan dan perkembangan zaman sebagai upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Saat ini pendidikan non-formal semakin dibutuhkan masyarakat dengan berbagai alasan seperti, kemajuan teknologi, keterbatasan akses pendidikan formal serta kebutuhan lain yang berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan masyarakat. Program yang terdapat pada lembaga pendidikan non-formal berfungsi sebagai pengelola dan pengembang SDM yang menjadi pelaku utama dalam pembangunan masyarakat sekaligus sebagai penerima pengaruh dari pembangunan masyarakat tersebut, lembaga pendidikan non-formal juga menentukan metode sebagai pengembangan dari gambaran umum kurikulum. Metode yang digunakan biasanya terfokus pada rencana pembelajaran yang spesifik, seperti untuk satu mata pelajaran atau materi tertentu.

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga pendidikan non-formal di kota Banda Aceh, Kiddos English School (KES) dan KUMON cabang Lamnyong. Tujuan dari kajian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran tentang kurikulum yang digunakan dan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia pemula.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai fenomena yang dikaji dari penggunaan kurikulum dan metode pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di dua lembaga pendidikan non-formal di kota Banda Aceh. Melalui penelitian deskriptif analitik, peneliti melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang kemudian diolah, disajikan dan disebarluaskan secara luas demi perkembangan ilmu pengetahuan terutama untuk pendidikan bahasa Inggris.

Lembaga pendidikan (LP) non-formal Kiddos English School dan KUMON Cabang Lamnyong merupakan lembaga bantuan belajar yang digemari oleh sebagian besar masyarakat kota Banda Aceh saat ini. Kiddos English School memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini hingga usia sekolah dasar. LP ini memfokuskan pendidikannya pada pelajaran bahasa Inggris sedangkan lembaga bimbingan KUMON memiliki dua mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris dari usia dini hingga dewasa.

Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data pada riset ini yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan langsung tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di dua lembaga pendidikan non-formal tersebut masing-masing selama 120 menit. Pengumpulan data dari dokumentasi primer didapatkan dari lokasi penelitian berupa buku kurikulum dan data profil Lembaga Pendidikan serta arsip tenaga pengajar.

Selanjutnya data yang diperoleh diolah dan disajikan dengan deskripsi hasil pengamatan dan elaborasi dokumentasi.

Tahap pelaksanaan pengumpulan data dimulai dengan memasuki situasi sosial setelah sebelumnya melakukan analisis data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Penelitian yang jenis kualitatif ini menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Setelah itu, peneliti akan mereduksi seluruh data yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan untuk kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari riset yang dilakukan pada dua LP non-formal di kota Banda Aceh ini diuraikan dalam deskripsi bertahap mulai dari pelaksanaan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

1. Kiddos English School Banda Aceh

Kiddos English School Aceh adalah lembaga pendidikan non-formal berstatus swasta yang dinaungi oleh Yayasan anak NAD dengan visi “optimalisasi tumbuh kembang intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang dilaksanakan melalui proses pendidikan islami bilingual berbasis belajar sambil bermain melalui pembiasaan dan keteladanan untuk membentuk siswa berakhlak dan berprestasi.” LP ini beralamat di jalan Daud Beureueh No 43 Kampung

Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Provinsi Aceh yang saat ini dipimpin oleh Wendy Juliasari, S.H., M.H dan memiliki 5 orang guru serta memiliki tiga kelas, Mango, Grape dan Pineapple.

Kelas Pineapple dengan jumlah siswa 10 orang dipilih sebagai kelas sample pada studi ini dengan alasan penggunaan bahasa Inggris di kelas ini lebih maksimal daripada dua kelas lainnya. Kelas ini dipegang oleh wali kelas bernama Fitri Wahyuni S.Pd yang berlatar belakang pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris UIN Ar-raniry Banda Aceh dan telah mengajar di lembaga ini selama 7 tahun. Kurikulum yang diterapkan pada LP Kiddos English School merupakan integrasi antara kurikulum dari Dinas Pendidikan Nasional dengan dasar-dasar keislaman. Kurikulum tersebut dinamai Kurikulum PAUD Merdeka dengan metode Beyond Centre and Circle Time.

Kurikulum PAUD Merdeka bertujuan untuk menghadirkan kegiatan belajar yang menyenangkan yang terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakulikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode Beyond Centre and Circle Time. Metode ini bertujuan untuk memfasilitasi anak usia dini untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi dan minat yang dimilikinya. Pendekatan ini berfokus pada anak melalui kegiatan di sentra permainan dan lingkaran dengan menggunakan dukungan, yang dapat

berubah mengikuti perkembangan anak, untuk menstimulasi perkembangan tersebut.

Pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di Kiddos English School Banda Aceh, pembelajaran berlangsung efektif yaitu adanya proses perpindahan secara pedagogis dari pembelajaran yang berpusat pada guru pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adanya perubahan model pembelajaran, tradisional ke modern, seperti bermain peran sebelum pembelajaran dimulai dan membuat karya tangan dengan kertas origami sesuai dengan peran masing-masing. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan siswa. Kalimat yang digunakan umumnya terdiri dari kalimat bahasa Inggris sederhana dan berstruktur kalimat afirmatif.

Berdasarkan hasil analisis data yang bersumber dari pengamatan dan studi dokumentasi diperoleh data bahwa dalam mekanisme penilaian/evaluasi pembelajaran di Kiddos English School memiliki evaluasi pembelajaran dalam bentuk:

- penilaian checklist, merupakan lembaran pengamatan terstruktur atau daftar periksa pengamat guru berisi sejumlah aspek yang akan diamati dengan beberapa kategori penilaian yang dilakukan dengan memberi tanda ceklis sesuai dengan apa yang tampak selama pengamatan berlangsung.

- penilaian narasi, cenderung lebih menekankan penilaian perkembangan anak secara deskripsi sehingga lebih detail dalam mengetahui perkembangan anak.

Penilaian yang dilaksanakan bertujuan untuk melihat perkembangan bahasa anak terutama kosakata dan pengucapan. Perkembangan bahasa tersebut dinilai melalui percakapan, baik bersama guru maupun bersama teman. Penilaian dalam bentuk checklist digunakan untuk menandai aktifitas harian anak pada setiap kegiatan dan penilaian dalam bentuk narasi diperuntukkan sebagai laporan kegiatan pembelajaran guru dan juga sebagai laporan perkembangan peserta didik yang disampaikan kepada orang tua atau wali.

Kegiatan pembelajaran di Kiddos English School terbagi atas tiga kegiatan utama. Pada kegiatan awal guru melakukan pra-instruksional dengan tujuan untuk menciptakan awal pembelajaran efektif yang memungkinkan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada tahap ini guru menilai kemampuan anak berpartisipasi dalam memberikan respon. Kegiatan berikutnya berupa proses pelaksanaan speaking, seperti menjawab pertanyaan, berbicara monolog singkat, dialog dengan teman atau berbicara melalui cerita tentang pengalamannya. Pada keseluruhan kegiatan tersebut guru menilai kemampuan kosakata yang digunakan dan pengucapan kata yang

diucapkan. Pada kegiatan akhir setelah bercerita guru menilai kemampuan anak dengan melakukan tanya jawab terbuka tentang cerita yang telah disampaikan sesuai dengan kemampuan berbahasa Inggris anak. Uraian mengenai pelaksanaan pembelajaran di atas dapat dilihat melalui Table 1 di bawah ini.

No	Pelaksanaan Pembelajaran	Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Akhir
1	Aktifitas Anak	Arahan Guru	- Menjawab pertanyaan - Monolog singkat - Dialog dengan teman - Bercerita pengalaman	Tanya jawab terbuka
2	Sasaran Kemampuan	Respon siswa	Kosa kata dan Pengucapan	Penguasaan materi
3	Bentuk Penilaian	Ceklis Narasi	Ceklis Narasi	Ceklis Narasi

Tabel 1
Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di Kiddos English School

Berdasarkan table 1 di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di Kiddos English School berlangsung dalam tiga tahapan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Ketiganya memiliki sejumlah aktifitas, tujuan pembelajaran dan penilaian yang berbeda-beda namun seluruh proses tersebut sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif tanpa membebani mereka dengan target materi yang harus dikuasai.

2. Kumon Cabang Lamnyong Banda Aceh

Kumon merupakan metode belajar perseorangan yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar pada tingkatan yang tepat tanpa

mempertimbangkan usia. Metode pembelajaran yang ditemukan oleh Toru Kumon seorang guru lulusan Universitas Osaka Imperial jurusan Matematika Fakultas Ilmu Alam Jepang, ini mengaitkan antara konsep pembelajaran dengan keterampilan kerja individual. Konsep ini mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan level kemampuannya dan konsep tersebut dikenal dengan sistem pembelajaran berbasis self-learning untuk mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Dalam penerapannya para siswa dituntun untuk mengerjakan lembar kerja secara mandiri setiap hari sehingga guru dapat mengetahui level siswa dan dapat menentukan jenis bimbingan yang sesuai dan efektif dengan kemampuan masing-masing siswa. Karakteristik KUMON terbagi atas tiga macam yaitu, bimbingan perseorangan, step-step kecil dan kemandirian siswa.

Pembelajaran di LP KUMON berlangsung 2 kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi waktu antara 90 sampai 120 menit setiap pertemuannya. Di awal pertemuan siswa dihadapkan pada placement test (tes penempatan) untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki. Selanjutnya tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran di LP KUMON terdiri dari lima langkah, yaitu sajian konsep, latihan, pemeriksaan hasil kerja siswa, mengembalikan hasil latihan yang keliru untuk diperbaiki dan dilakukan pemeriksaan ulang dan jika terjadi kesalahan hingga lebih dari lima kali maka guru akan memberikan bimbingan.

Untuk siswa Sekolah Dasar kelas rendah (1, 2 dan 3) mengerjakan LKS yang menggunakan gambar. Selain dari media gambar, siswa juga menggunakan speaker yang dijadikan alat bantu dalam menyelesaikan lembar LKS. Sementara itu untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi (4, 5, dan 6) dan seterusnya pembelajaran dilakukan dalam bentuk latihan yang intensif berupa pengerjaan LKS. Untuk mendukung peningkatan kemampuan reading, KUMON menyediakan buku bahasa Inggris bergambar. Pada kegiatan membaca buku masing-masing siswa didampingi guru untuk mendengarkan dan meluruskan bacaan mereka yang keliru. Bagi siswa yang tidak paham dengan soal/ latihan yang diberikan maka guru langsung membimbing anak didik tersebut.

Di kota Banda Aceh terdapat 8 cabang bimbingan belajar KUMON, salah satunya yang terletak di Lamnyong. Bimbel cabang ini berlokasi di Jln. Teuku Nyak Arief No. 32 Lamnyong, Kelurahan Lamgugob Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh yang dibimbing oleh Yuandini Ariefka. Lembaga pendidikan ini berdiri sejak tahun 2017 dengan jumlah siswa keseluruhan berjumlah 114 orang yang tersebar dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di KUMON yang diamati langsung dari lokasi penelitian dapat dilihat pada table 2 berikut.

No	Kegiatan	Langkah Pembelajaran
1	Awal	Apersepsi dengan memberikan pertanyaan dan latihan tentang pokok bahasan yang akan diajarkan

2	Inti	- Siswa mengerjakan latihan analisis soal berbentuk LKS dan menggunakan cara yang telah mereka temukan sendiri - Siswa menyerahkan LKS kepada guru untuk diperiksa dan diberi nilai - Jika ada bagian yang salah, siswa mengoreksi bagian tersebut hingga benar dan memperoleh nilai 100 - Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan rumus baru yang mereka temukan di depan kelas
3	Penutup	- Siswa dan guru menarik kesimpulan tentang materi - Guru memberikan evaluasi terhadap hasil kerja siswa dan menyampaikan materi yang akan dikerjakan pada hari berikutnya

Tabel 2
Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris
di KUMON Cabang Lamnyong Banda Aceh

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa adanya komunikasi antara guru dan siswa tentang materi akan dipelajari sebelum siswa disugahi latihan dalam bentuk LKS. Latihan soal dalam LKS tersebut harus diselesaikan siswa dalam waktu tertentu dan kesalahan dari jawaban harus dikoreksi hingga benar dan mendapatkan nilai yang baik. Langkah pembelajaran di KUMON berupa sajian konsep, latihan, pemeriksaan hasil kerja siswa, perbaikan dan pemeriksaan ulang atas kekeliruan hasil latihan merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan mereka pada setiap tingkatannya. Langkah-langkah tersebut terus berkembang seiring perubahan kemampuan siswa dalam menguasai konsep pembelajaran, bahasa Inggris khususnya.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan terhadap dua lembaga pendidikan non-formal, Kiddos English School dan KUMON cabang Lamnyong diperoleh perbedaan antara

keduanya. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini.

No	Nama LP	Kurikulum yang digunakan	Metode Pembelajaran Bahasa Inggris
1.	Kiddos English School	Kurikulum PAUD Merdeka	Beyond Centre and Circle Time
2.	KUMON	Kurikulum Pengembangan KUMON	Self-Directed Learning

Tabel 3
Perbedaan Kurikulum dan Metode Pembelajaran
KES dan KUMON

Kedua LP tersebut menggunakan kurikulum dan metode yang berbeda dengan sejumlah kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kiddos English School (KES) menggunakan kurikulum PAUD Merdeka dan mengimplementasikan metode Beyond Centre and Circle Time dalam proses pembelajarannya. Struktur kurikulum PAUD yang memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni telah dijalankan dengan baik dalam proses pembelajaran pada LP ini. Para siswa, dalam bimbingan guru, terlibat aktif sepenuhnya dalam pengembangan nilai-nilai tersebut sehingga sasaran kurikulum Merdeka PAUD untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan untuk memiliki kemampuan fondasional guna mencapai tumbuh kembang yang optimal dan ranah hasil belajar PAUD yang meliputi nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan pengetahuan dasar dalam literasi, sains, teknologi, rekayasa dan seni dapat dipastikan akan berkembang sesuai harapan.

Sementara itu, metode Beyond Centre and Circle Time yang dipakai di LP KES menunjukkan bahwa dalam proses pembelajarannya tidak diperlukan banyak peralatan karena pengembangan kecerdasan berupa, multiple intelligent, anak lebih diutamakan melalui kegiatan bermain yang terarah sesuai dengan potensi dan minat yang dimilikinya. Namun demikian kurikulum dan metode yang digunakan ini juga tidak luput dari kekurangan. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan berdampak pada ketidakjelasan siswa dalam memahami materi, sumber daya tidak merata, pembagian waktu yang tidak seimbang, dan pengaruh lingkungan sosial. Sementara itu berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa metode BCCT mempunyai kelemahan pada munculnya hambatan bagi anak untuk bereksplorasi dalam memilih permainan yang mereka inginkan dan juga menjadikan anak tidak dapat berpindah kepada kegiatan lain sebelum menuntaskan permainan yang disajikan oleh guru.

Adapun kurikulum yang digunakan di LP KUMON adalah kurikulum yang berasal dari pengembangan metode KUMON yaitu metode Self-Directed Learning. Metode ini berbasis kebebasan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya, kecepatan belajar, arah minat dan bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang dimiliki. Self-Directed Learning merupakan proses belajar individual tanpa bantuan orang lain melalui kegiatan membaca buku, sumber informasi online, pengalaman,

percobaan dan latihan dengan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan secara independen.

Akan tetapi penerapan kurikulum di LP KUMON juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah pelaksanaan placement test di awal pertemuan menjadikan siswa dan orang tua mengetahui kemampuan peserta didik sehingga ia bisa mulai belajar pada tingkatan yang sesuai dengan panduan. Selanjutnya kelebihan metode ini yaitu bahan pelajaran yang dipelajari siswa tersusun secara sistematis dan soal pada LKS sesuai dengan tingkatan dan metode ini dapat menanamkan sifat disiplin pada anak. Selain itu, metode ini juga tidak luput dari kekurangan, yaitu tidak ada interaksi antar siswa di dalam kelas yang menyebabkan kemampuan speaking rendah, timbulnya rasa individualism akibat metode pembelajaran perorangan dan juga sifat kreatifitas anak tidak dapat berkembang.

PENUTUP

Kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mengukur kemampuan diri peserta didik dan konsumsi pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian target proses pembelajaran. Implementasi kurikulum berkaitan erat dengan penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum dan metode tidak hanya diterapkan oleh lembaga pendidikan formal akan tetapi juga dipersiapkan dengan baik oleh lembaga pendidikan non-formal.

Melalui pengamatan langsung pada kedua lembaga pendidikan non-formal KES dan KUMON di kota Banda Aceh didapati bahwasanya kurikulum dan metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penentuan kurikulum dan metode yang digunakan harus berpedoman pada tujuan dan sasaran peserta didik mengingat lembaga pendidikan non-formal merupakan lembaga profesional yang hadir sebagai sarana pendukung perkembangan kemampuan bahasa Inggris para peminatnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari undang-undang Sisdiknas no.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa materi ajar dan kurikulum pada tingkat pendidikan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kepentingan lainnya demi keberhasilan pendidikan..

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kahar. 2023. Merdeka Belajar Bagi Pendidikan Non-Formal. Bandung: Indonesia Emas Grup.

Abdul Majid. 2018. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ali Ramatni. 2024. Manajemen Pendidikan Non-Formal. Yogyakarta: Deepublish

Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan"

Journal of Education and Language Research, 10(1), 1–52.

Djuju Sudjana. 2018. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Untuk pendidikan non-formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: Remaja Rosdakarya.

https://gramedia.com/best-seller/pendidikan-non-formal/?srsltid=AfmBOor_WHfH0GQZUcZNaS4kUYXlaf94rN_7xLVeoM0Hw4o3ighOGurx

<https://www.sdnkeputran2.sch.id/news171-mata-pelajaran-bahasa-inggris-penjaskes-dan-tik-di-sd-dihapus.html#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com>.

https://repository.upi.edu/110793/2/s_pls_0705053_chapter2.pdfhttps://id.kumonglobal.com/discover/our-milestones-achievements/?lang=en.

Saleh Marzuki. 2020. Pendidikan Non-Formal: Dimensi dalam Aksara Fungsional, Pelatihan dan Andragogi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saraka. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung

Inggris Kediri. *Lingua* (2020), 17(1): 79-94.

Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru" *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>

Wina Sanjaya. 2018. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). (2017). Struktur Kurikulum. <http://www.upi.edu/akademik/kurikulum>